

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ilmu teknologi yang berkembang pesat tidak hanya untuk kepentingan digitalisasi namun membuat perusahaan menyadari bahwa kepemilikan *intangible asset* akan memiliki peran yang signifikan dikemudian hari seperti *tangible asset* pada perusahaan berbasis tradisional. Salah satu aset tidak berwujud yang sedang dikembangkan saat ini adalah aset pengetahuan, seperti ide, informasi, kreativitas, dan pengetahuan sumber daya manusia perusahaan. *Intellectual capital* tidak terdaftar pada *balance sheet* yang dibuat oleh perusahaan namun hal ini masih berkorelasi positif terhadap kinerja perusahaan karena dapat menjelaskan karyawan, ide, dan informasi dari *amount* yang tertera. *Balance sheet* dengan berbagai komponen memang dipersiapkan untuk tujuan pelaporan walaupun informasi yang diberikan kadang kala tidak mencerminkan nilai perusahaan saat ini.

Penelitian *intellectual capital* pertama kali berkembang dari keinginan para praktisi (Bontis, 1996; Brooking, 1996; Darling, 1996; Edvinsson dan Sullivan, 1996; Saint-Onge, 1996), *Intellectual Capital* pertama kali diketahui dari artikel Thomas Stewart yang dirilis pada tahun 1991 yang dimana teori ini dipublikasikan melalui artikel pers populer di majalah bisnis dan surat kabar nasional. Hal ini memberikan tantangan tersendiri dari sisi akademisi untuk mengembangkan fenomena dengan menggunakan teori yang ada dengan konseptualisasi yang lebih baik dari suatu aset yang tidak berwujud dan sulit dipahami pada jamannya. Topik *intellectual capital* penting karena hal ini jarang dipelajari atau dipahami. Kenyataannya, manajer dan investor seringkali mengabaikan input dan output dari *intellectual* seseorang didalam kinerja operasional bisnisnya. (Stewart, 1991) mengemukakan bahwa *intellectual capital* perusahaan biasanya tiga atau empat kali lebih besar dari nilai buku atas aset berwujud. Stewart menyatakan bahwa para eksekutif tidak akan membuang begitu saja *cash* atau pabriknya menganggur tanpa adanya timbal balik, namun jika CEO ditanya

berapa banyak pengetahuan di perusahaan mereka yang digunakan, mereka biasanya mengatakan hanya sekitar 20 persen. Setelah artikel ini diterbitkan, penelitian tentang *intellectual capital* mulai dilakukan terutama untuk memberikan definisi yang tepat tentang *intellectual capital* dan untuk menentukan indikator yang tepat untuk mengukur *intellectual capital* contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pulic, 2000)

Istilah *intellectual capital* diperkenalkan oleh John Kenneth Galbraith. Konsepnya mengenai '*intellectual action*' dibandingkan '*intellect as pure intellect*'. *Intellectual capital* dan konsep *intellectual capital* (Edvinsson, Developing a Model for Managing Intellectual Capital, 1996) adalah "*intellectual capital as knowledge that can be converted into value. This definition is very broad, encompassing inventions, ideas, general knowledge, designs, computer programs, data processes, and publications. It is not limited to technological innovations, or to just those forms of intellectual property identified by the law (e.g., patents, trademarks, trade secrets). for the manager, intellectual capital (IC) has two major components: human resources and structural capital.*"

Istilah *intellectual capital* menurut (Pulic, 2000) adalah "*First, intellectual capital has been divided into human, structural and customer capital. Our approach supposes that neither structural nor customer capital could function without the employees as the decisive business factor. Second, the indicators expressing intellectual capital tend to be subjective very often. Contrary to that calculations of intellectual potential and intellectual ability are based on real, objective market results.*

Menurut (Powell, 2003) menyatakan *intellectual capital* telah menjadi salah satu faktor produksi, pengukuran kinerja untuk perusahaan. Oleh karena itu, beberapa peneliti mengembangkan metode baru dengan mempertimbangkan *intellectual capital*. Penelitian yang dilakukan oleh (Edvinsson, Long Range Planning Volume 30, Issue 3, 1997) (Roos, Roos, Dragonetti, & Edvinsson, 1997) (Edvinsson, 1997) (Kaplan & Norton, 1992); (Stewart, 1991); (Sveiby, 1997) menyimpulkan bahwa *intellectual*

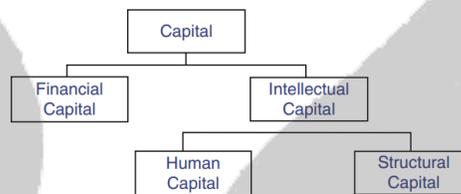
*capital* memiliki pengaruh positif terhadap *firm value* dan peningkatan *financial performance*. Sebagian besar studi menganalisis hubungan antara *financial performance* dengan *intellectual capital* menggunakan model “*Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 2004), Chen et al. (2005), Ercan, Joshi, Cahill, Sidhu, & Kansal (2013), Kayacan & Ozkan (2015), Mondal & Ghosh (2012), dan Yalama (2013). Firer dan Williams (2003) menyatakan bahwa VAIC adalah kerangka konseptual yang dibentuk oleh Pulic dan merupakan model yang efektif dalam mengukur *intellectual capital*.

*Intellectual capital management* berfokus pada dua perspektif yang pertama adalah fokus pada *value-creation*. Perusahaan yang berfokus pada *value creation* cenderung melakukan manajemen perusahaan pada *human capital* seperti bagaimana para pekerja diatur, bagaimana mengarahkannya, bagaimana pengetahuan akan suatu produk diciptakan dan bagaimana hal tersebut memberikan nilai bagi perusahaan. Yang kedua berfokus pada *value extraction (profit)* dengan mengarahkan ke *intellectual asset* perusahaan: kekayaan intelektual dan aset tak berwujud yang dapat dikomersialkan.

Model *intellectual capital* yang dikembangkan oleh Pulic berfokus pada (1) arti dari pengetahuan dan (2) bagaimana pengetahuan tersebut dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Konsep pengetahuan dikembangkan oleh Pulic dari seorang penulis yang bernama (Sveiby, 1997) “*knowledge is ability to act and ability to act is knowledge: All doing is knowing and all knowing is doing*”. Kesimpulan dari pengetahuan adalah tindakan yang mencapai suatu tujuan adalah karakteristik mendasar dari gagasan pengetahuan. Bagi perusahaan tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut adalah “*value creation*”, karena hanya organisasi yang menciptakan nilai yang mampu bertahan dalam *going concern*. Jika didalam suatu perusahaan terdapat pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi apakah dapat menjamin karyawan tersebut bekerja dengan produktif? Menurut (Pulic, 2000), dalam memecahkan masalah ini perlu mengidentifikasi suatu pengukuran yang mengukur “*intellectual capital efficiency*”. Indikator yang digunakan adalah *value added* pada biaya tenaga kerja yang memang

biasanya digunakan untuk mengukur produktifitas setiap jenis pekerjaan. VA pada biaya tenaga kerja merupakan indikator organisasi pengetahuan yang dapat memberikan gambaran dari pengetahuan sumber daya manusia dalam hal penciptaan nilai. Untuk alasan ini, Pulic mengusulkan untuk menggunakan VA sebagai indikator yang paling cocok.

Pada literatur Pulic klasifikasi *intellectual capital* berdasarkan Skandia Navigator (Edvinsson and Malone, 1997)



Source: Edvinsson and Malone (1997)

Gambar 1.1 *Intellectual Capital* Edvinsson and Malone

*Human capital* adalah semua karakteristik keterampilan dan kemampuan pegawai, sedangkan istilah *structural capital* adalah semua karakteristik dari *intangible asset* (yaitu: merek, paten, proses, struktur organisasi). Pulic menggunakan istilah HC dan SC dengan arti yang sama sekali berbeda dari Skandia Navigator.



Source: Pulic (2000)

Gambar 1.2 *Intellectual Capital* Pulic

Menurut (Pulic, 2000), *Intellectual Capital* adalah menjelaskan bagaimana seorang pegawai mempunyai pengetahuan dalam mengubah bentuk dan menggabungkannya ke dalam produk dan layanan sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Biaya pekerja untuk meningkatkan pengetahuan adalah investasi di *Human Capital*. Dalam *Human capital* mengukur produktivitas pekerja,

yaitu mengukur "*intellectual work efficiency*". Cara mengukur *intellectual work efficiency* adalah menggunakan VA sebagai indikator nilainya. Bagi Pulic, alat operasional untuk mengukur *value added* adalah Laporan Laba Rugi "*Value Added*". VA adalah *value* per unit waktu oleh tenaga kerja. Istilah HC untuk Pulic bukanlah seperangkat karakteristik (kemampuan, keterampilan, dll.) yang dimiliki oleh karyawan, seperti dalam Skandia Navigator, tetapi jumlah modal yang diinvestasikan dalam pengetahuan pekerja (upah, gaji, pelatihan, dll) . Istilah SC bukanlah seperangkat karakteristik aset tidak berwujud seperti pada Skandia Navigator, tetapi bagian VA yang diperoleh secara residual oleh pemegang SC (SC dapat dimaksudkan sebagai kondisi yang memungkinkan sumber daya manusia menghasilkan VA).

Aset tak berwujud erat kaitannya dengan *intellectual capital* karena dianggap sebagai aset tak berwujud (OECD,1999). Penelitian lain menyebutkan aset tak berwujud merupakan bagian dari *intellectual capital* sebagaimana klasifikasi yang dibuat oleh IFAC pada tahun 1998.

Kategori	Komponen
<i>Intellectual Property</i>	Paten, <i>copyright</i> , <i>trademarks</i>
<i>Infrastructure Assets</i>	budaya perusahaan, sistem informasi, sistem <i>networking</i> , relasi finansial, Filosofi manajemen
<i>Relational Capital</i>	Brands, konsumen, nama perusahaan, chanel distribusi, lisensi, perjanjian <i>franchise</i> , kolaborasi bisnis
<i>Human Capital</i>	Edukasi, kualifikasi vokasional, pengetahuan terkait pekerjaan, kompetensi, <i>entrepreneurial spirit</i>

**Tabel 1.1. Klasifikasi Intellectual Capital**

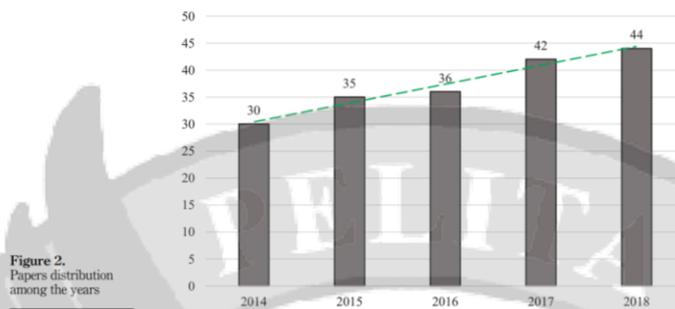
**Sumber : IFAC**

Peneliti (Bontis, 2000) mencoba untuk melakukan identifikasi terhadap tiga variabel *intellectual capital*. Menurutnya *human capital* (HC) merupakan representasi dari individual knowledge perusahaan yaitu para karyawan. *Structural capital* (SC) meliputi database, strategi perusahaan dan hal lain yang memberikan nilai tambah ke perusahaan. Ketiga adalah *costumer capital* (CC) yang merupakan pengetahuan

tentang membangun hubungan dengan konsumen untuk meningkatkan nilai perusahaan.

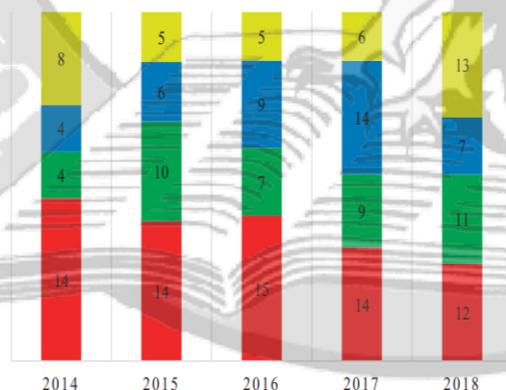
Penelitian – Penelitian atas *Intellectual capital* telah menghasilkan dua model pengukuran yaitu secara non moneter dan moneter. Model pengukuran moneter mencoba memperkirakan nilai *intellectual capital* dengan menggunakan rasio keuangan. Model pengukuran yang sering digunakan adalah Model VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic pada tahun 1998 dan 2000. Pulic mengklaim metode yang dia kembangkan berfokus pada penciptaan nilai dan harus mampu memantau efisiensi sumber daya untuk menciptakan nilai tersebut. Keunggulan dari metode tersebut dibandingkan dengan metode yang lain adalah data yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel pada model Pulic mudah didapatkan dari berbagai jenis perusahaan. Data tersebut merupakan data dari angka-angka yang umum digunakan pada laporan keuangan.

Novelti pada penelitian ini terinspirasi dari *Journal of Intellectual Capital: a review of emerging themes and future trends* ditulis oleh Marco Bellucci, Giacomo Marzi, Beatrice Orlando, Francesco Ciampi, diterbitkan oleh Journal of Intellectual Capital © Emerald Publishing Limited pada tanggal 18 Mei 2020. Pada artikel tersebut melakukan analisis kualitatif dengan berfokus pada 187 artikel yang diterbitkan di JIC (*Journal of Intellectual Capital*) selama periode lima tahun dari tahun 2014 – 2019. Pendekatan *scientometric* untuk data mining memungkinkan deteksi pola dalam dataset. Tepatnya, penelitian dilakukan dengan mengintegrasikan analisis bibliometrik pada VOSviewer dengan literatur sistematis. Empat tujuan utama dari penelitian tentang JIC terkait analisis: pelaporan dan pengungkapan modal intelektual; penelitian modal intelektual di universitas, pendidikan dan sektor publik; pengetahuan dan pengelolaan modal intelektual, kinerja keuangan, dan nilai pasar. Pada penelitian yang penulis gunakan saat ini berfokus pada kinerja keuangan, nilai pasar dan resiko market.



**Gambar 1.3 Peminatan topik Intellectual Capital**

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Marco Bellucci, Giacomo Marzi, Beatrice Orlando, Francesco Ciampi ditemukan trend yang meningkat terkait dengan pembahasan *intellectual capital* dengan berfokus pada empat area yaitu analisis: pelaporan dan pengungkapan modal intelektual; penelitian modal intelektual di universitas, pendidikan dan sektor publik; pengetahuan dan pengelolaan modal intelektual, kinerja keuangan, dan nilai pasar. Sehingga hal ini menarik minat penulis untuk mengupas dan mengulik lebih jauh terkait *intellectual capital* dengan berfokus pada area *financial performance*, *firm value*, *stock performance* dan *financial distress*. Pada penelitian ini, fokus *stock performance* dan *financial distress* adalah variabel baru yang belum pernah diuji dalam pembahasan *intellectual capital*.



**Figure 5.**  
Time distribution per cluster (bibliographic coupling analysis)

**Gambar 1.4 Distribusi Cluster Paper Intellectual Capital**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marco Bellucci, Giacomo Marzi, Beatrice Orlando, Francesco Ciampi, terdapat distribusi cluster yang paling dominan dengan topik, sector dan area penelitian. Dimana sector tersebut terdiri dari :

1. *Reporting and disclosure of intellectual capital (blue cluster)*
2. *Intellectual capital research in universities, education and public sector (green cluster)*
3. *Knowledge management and intellectual capital (red cluster)*
4. *Intellectual capital, financial performance, and market value (yellow cluster)*

Dapat dilihat bahwa topik terkait *Intellectual capital, financial performance, and market value* yang berwarna kuning sudah mulai mendominasi dan lebih banyak diteliti dibandingkan dibawah tahun 2018. Hal ini menandakan bahwa topik *intellectual capital* adalah topik yang masih menjadi minat dan menarik untuk diteliti. Namun cluster merah masih menjadi dominan yaitu penelitian berbasis *Knowledge management and intellectual capital*.

Blue Cluster		Yellow Cluster		Red Cluster		Green Cluster		JIC: a review and future trends
Keyword	OC	Keyword	OC	Keyword	OC	Keyword	OC	
Intellectual capital reporting	13	Intellectual capital	124	Innovation	13	Universities	11	
Knowledge management	13	Human capital	25	Intangible assets	12	Intellectual capital management	8	
Intellectual capital disclosure	12	Relational capital	12	Financial performance	7	Public sector	5	
Disclosure	11	Social capital	11	Entrepreneurship	4	Italy	4	
Integrated reporting	10	Performance	10	Africa	3	Stakeholders	4	
Intangibles	9	Structural capital	8	Emerging markets	3	Higher education	3	
Accounting	6	Value creation	5	Intellectual property	3	Strategic management	3	
Strategy	5	Organizational capital	4	Knowledge transfer	3			
Banks	3	Organizational performance	4	South Africa	3			
Competitiveness	3	Small- to medium-sized enterprises	4	Value	3			
Performance measurement	3	Intellectual liabilities	3					
Social media	3							

**Table 3.**  
Main keywords with at least three occurrences (OCs) divided by cluster

**Gambar 1.5** Keyword Penelitian *Intellectual Capital*

Pada hasil penelitian ini dapat dilihat dibagian *yellow cluster* bahwa indikator perhitungan *intellectual capital* masih didominasi model ( Edvinsson, Developing a

Model for Managing Intellectual Capital, 1996) dan (Pulic, 2000) . Yang dimana model tersebut adalah pengembangan model *intellectual capital* pertama kali dan yang paling terkenal. Namun disini peneliti akan menggunakan model yang paling terbaru yaitu model yang dikembangkan oleh (Ulum, 2017) yaitu *Extended VAIC Plus* atau biasa disebut E-VAIC Plus. Model ini merupakan model yang dikembangkan dari perbandingan model Edvinsson dan Pulic. Dikarenakan model tersebut masih jarang ada yang menggunakan maka penulis menggunakan model *Extended VAIC Plus* sebagai model pengukuran *intellectual capital* dan dijadikan novelty pada penelitian yang akan diuji khususnya diarea *financial performance, firm value, stock performance* dan *financial distress*. Hal ini baru dan tidak ada yang pernah menguji sebelumnya.

Model yang dikembangkan oleh ulum menjadi *Extended VAIC Plus* atau biasa disebut E-VAIC Plus diformulasikan sebagai berikut:  $E-VAIC Plus = ICE + CEE$  dimana  $ICE = HCE + (InCE + PCE) + RCE$ . Model ini sama saja dengan model *extended VAIC* hanya saja terdapat perbedaan pada penentuan nilai VA yang menggunakan konsep perhitungan dari Riahi-Belkaoui (2003). VA pada perhitungan kali ini didapatkan berdasarkan penjumlahan dari gaji, *interest*, dividen, pajak dan perubahan pada *retained earning* (Ulum, 2017).

Di dunia yang kompleks saat ini, sistem hukum dan struktur dewan perusahaan memainkan peran penting dalam mengatur dan mengarahkan aktivitas bisnis. Dua sistem hukum utama yang mendominasi lanskap global adalah Code Law dan Civil Law, masing-masing dengan karakteristik dan implikasinya sendiri. Bersamaan dengan itu, struktur dewan perusahaan juga hadir dalam dua bentuk utama: Satu Tingkat dan Dua Tingkat, dengan perbedaan tanggung jawab dan akuntabilitas.

Code Law Berakar dari hukum Romawi kuno, sistem Code Law berfokus pada kodifikasi hukum yang komprehensif dan terperinci. Negara-negara yang menganut Code Law, seperti Indonesia, Prancis, Jerman, dan Jepang, memiliki undang-undang tertulis yang menjadi sumber hukum utama. Hakim berperan menafsirkan hukum secara literal, dengan sedikit ruang untuk fleksibilitas. Sistem ini umumnya dikenal dengan kepastian hukumnya dan prediktabilitasnya. Civil Law Berasal dari tradisi

hukum Eropa kontinental, Civil Law menekankan pada preseden dan kebiasaan hukum. Negara-negara Civil Law, seperti Belanda, Spanyol, Italia, dan Chile, menggunakan hukum Romawi kuno sebagai dasar hukumnya, dengan preseden dan interpretasi hakim memainkan peran penting dalam pengembangan hukum. Sistem ini menawarkan fleksibilitas dan ruang untuk adaptasi, namun dapat menimbulkan ketidakpastian hukum.

Perbedaan utama terletak dari Sumber Hukum yaitu Code Law mengandalkan kodifikasi hukum tertulis, sedangkan Civil Law bergantung pada preseden dan kebiasaan hukum. Peran Hakim yaitu Hakim dalam Code Law terikat pada teks hukum, sedangkan hakim dalam Civil Law memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam interpretasi. Struktur Hukum yaitu Code Law memiliki struktur hierarkis yang jelas, sedangkan Civil Law memiliki struktur yang lebih fleksibel dan beragam.

Perbedaan sistem dewan yaitu satu Tingkat dimana menjelaskan bahwa sistem dewan satu tingkat, seperti yang umum di Amerika Serikat dan Inggris, memiliki satu dewan direksi yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis dan operasional perusahaan. Struktur ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan fleksibel, namun dapat membebani dewan dengan tanggung jawab yang besar. Sedangkan Dua Tingkat Sistem dewan dua tingkat, seperti yang diterapkan di Jerman dan Belanda, memisahkan fungsi pengawasan dan pengelolaan dengan memiliki dua dewan: dewan pengawas dan dewan direksi. Dewan pengawas berfokus pada pengawasan kinerja dewan direksi dan kepatuhan terhadap hukum, sedangkan dewan direksi mengelola operasi sehari-hari perusahaan. Sistem ini memberikan pemisahan tanggung jawab yang jelas dan meningkatkan akuntabilitas, namun dapat membuat proses pengambilan keputusan lebih kompleks.

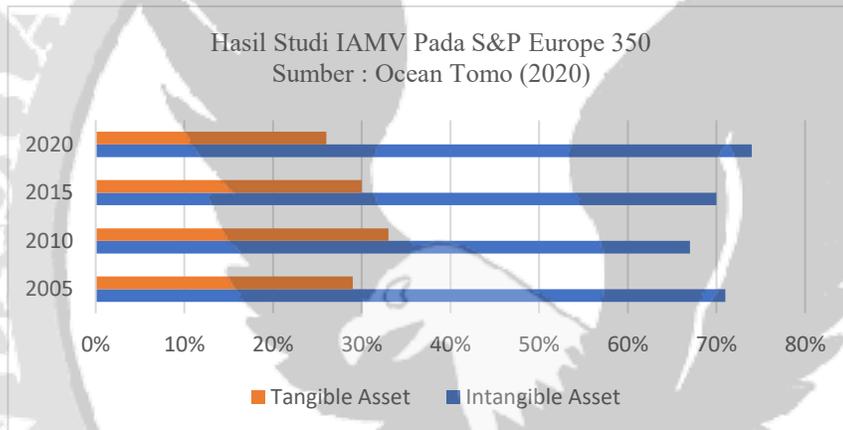
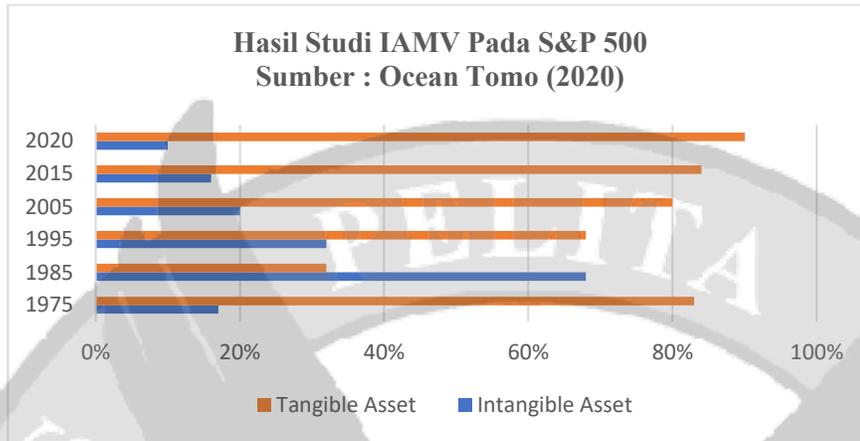
Hal ini menyebabkan beberapa perbedaan utama yang mendasar seperti 1. Pembagian Tanggung Jawab: Sistem satu tingkat memusatkan tanggung jawab pada satu dewan, sedangkan sistem dua tingkat membaginya antara dua dewan. 2. Ukuran Perusahaan: Sistem satu tingkat umumnya digunakan pada perusahaan kecil dan menengah, sedangkan sistem dua tingkat lebih umum pada perusahaan besar dan

kompleks. 3. Budaya Perusahaan: Sistem satu tingkat mendorong pengambilan keputusan yang cepat, sedangkan sistem dua tingkat menekankan pengawasan dan akuntabilitas.

Baik sistem hukum Code Law dan Civil Law, serta struktur dewan satu tingkat dan dua tingkat, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Memilih sistem yang tepat bergantung pada berbagai faktor, seperti budaya perusahaan, kompleksitas bisnis, dan tujuan strategis. Penting untuk memahami perbedaan dan implikasi dari setiap sistem untuk membuat keputusan yang tepat dalam konteks masing-masing perusahaan.

Industri Manufaktur diharapkan selalu memiliki kinerja yang baik. Guna mencapai target tersebut industri manufaktur terus melakukan penelitian dan pengembangan alat produksi ataupun barang dan jasa yang mereka produksi. Sektor ini juga menjadi salah satu target dari program pemulihan ekonomi setelah Indonesia dihantam covid. Berdasarkan hasil analisis pada sektor manufaktur pada kuartal IV tahun 2020 beberapa subsektor industri ini memiliki kinerja positif. Pada subsektor otomotif penjualan mobil meningkat 43,98 % sementara itu produksi mobil meningkat 82,21% dari kuartal sebelumnya. Selain itu sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional bertumbuh hingga 8,45% hal ini dikarenakan tingginya permintaan konsumen ada barang dan jasa sektor tersebut guna mengantisipasi virus covid-19.

Didunia saat ini, *resource* perusahaan tidak hanya berkaitan dengan seberapa banyak produk yang diproduksi tetapi untuk bersaing dan berinovasi, perusahaan banyak berinvestasi dalam *intangible asset* yang salah satunya adalah *modal intellectual*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ocean Tomo dengan berfokus pada *Intangible Asset Market Value (IAMV)* dengan mengetahui peran dari intangible asset pada berbagai macam index di dunia. Perhitungan IAMV dilakukan dengan cara mengurangi nilai *net tangible asset* dari kapitalisasi pasar. Berikut ini adalah hasil studi tersebut.

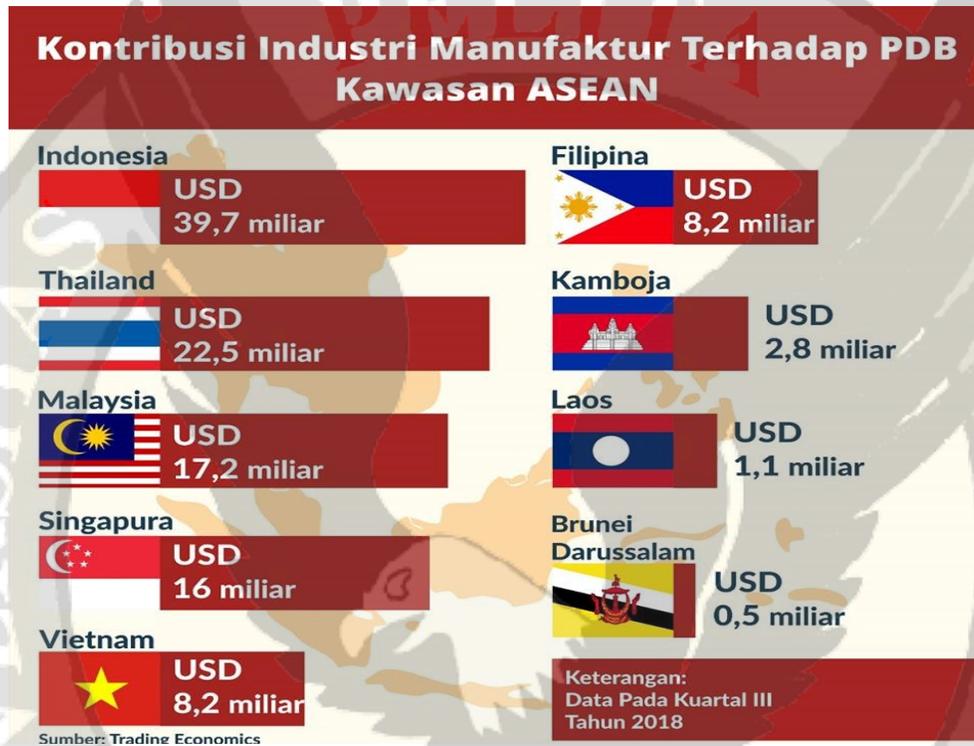


**Tabel 1.2 Hasil Studi IAMV Pada S&P Capital**

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat porsi aset tak berwujud sebagai salah satu komponen *intellectual capital* pada laporan keuangan semakin meningkat seiring perkembangan teknologi. Contoh lainnya sejak tahun 1977 L&G mencatat penurunan investasi atas aset fisik sebesar 35% dan peningkatan investasi pada aset tak berwujud sebesar 60%. Namun pada saat itu standar akuntansi keuangan yang ada belum mampu mengadopsi perubahan tersebut. Saat itu biaya pengembangan aset tak berwujud internal dianggap sebagai beban umum.

Kedua fenomena diatas menunjukkan bahwa untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangan perusahaan mulai beralih mengembangkan bisnis dengan *knowledge base theory*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan sejak tahun

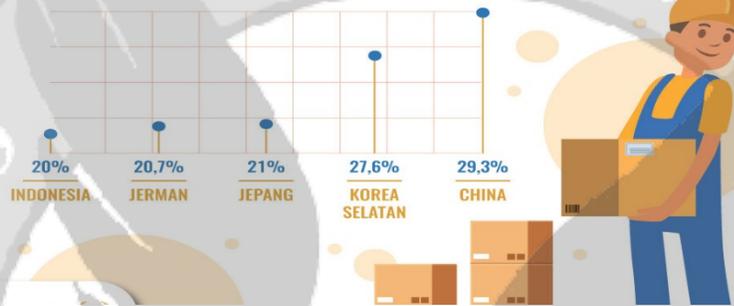
1990an perusahaan mulai untuk mengalokasikan anggaran belanja lebih besar untuk aset tak berwujud dan aset strategis lain seperti pengembangan merk dagang, iklan dan *marketing*, serta talenta unik dari personel daripada aset fisik (Schroeder, Clark, & Cathey, 2019).



## INDONESIA RAIH POSISI KELIMA DI INDUSTRI MANUFAKTUR DUNIA

Industri manufaktur Indonesia mampu memberikan kontribusi kepada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar **20 persen** dan **menempati peringkat kelima di antara negara G20**

### 5 NEGARA INDUSTRI MANUFAKTUR TERBESAR



Industri manufaktur masih memegang peranan penting dalam pendapatan GDP suatu negara terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. industri manufaktur memiliki komponener besar dalam penerimaan negara melalui setoran pajak dan secara sector investasi, industry manufaktur masih menjadi sektor yang memiliki realisasi investasinya lebih besar dibandingkan yang lain, sehingga hal ini memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kontribusi manufaktur Indonesia paling tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya sehingga pada G20 tahun 2021, Indonesia mendapat peringkat ke 5 dengan China, Korea Selatan dan Jepang sebagai peringkat top3. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk memilih sample yaitu negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapore, Jepang, Korea Selatan dan China karena dilihat dari kontribusi sector manufaktur terhadap GDP secara ASEAN negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapore lebih memimpin dibandingkan negara ASEAN lainnya dan secara ASIA top3 dipegang oleh China, Korea Selatan dan Jepang

Para peneliti menyadari bahwa pentingnya *intangible asset* dalam meningkatkan *firm value* dan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan pada struktur modal. Misalnya, paten Apple dan Pfizer, merek Coke dan Amazon, *supply*

*chain* Walmart, dan proses bisnis Southwest Airlines yang sangat efisien, secara tidak langsung telah memperkuat keunggulan kompetitif dan nilai perusahaan. Namun, pencatatan dari efek *intangible asset* pada kebijakan akuntansi perusahaan masih sulit karena akuntansi berbasis konservatif dan tidak mengakui sebagian besar aset *intangible asset* yang dihasilkan secara internal pada *balance sheet*. Misalnya, pengeluaran biaya untuk iklan sebagai pengeluaran penelitian dan pengembangan (R&D) masih dicatat kedalam biaya iklan untuk operasional perusahaan. Sebaliknya, akuntansi mengkapitalisasi *intangible asset* yang diperoleh secara eksternal.

*Firm Value* memiliki hubungan dengan harga saham dimana hal ini mencerminkan kesejahteraan investor. Tingginya *firm value* mengindikasikan bahwa perusahaan juga meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan yang menjadi tujuan dari perusahaan. Manajer sebagai agen akan berusaha untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Dalam hal ini reputasi seorang manajer diukur dari seberapa besar kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan laba perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham perusahaan. Pada akhirnya, *firm value* meningkat, kekayaan *shareholders* meningkat, kemakmuran *stakeholders* meningkat. Mekanisme internal dan eksternal, dianalisis secara berbeda untuk setiap jenis perusahaan, mempengaruhi cara manager mengelola perusahaannya dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya termasuk *intellectual capital* sehingga akan berdampak pada *firm value*. Oleh karena itu, perlu memperhatikan *intellectual capital* dalam kaitannya antara *firm value*.

Teori yang mendasari *intellectual capital* pada kinerja perusahaan adalah *resource based theory*. Teori tersebut menjelaskan setiap perusahaan pasti memiliki *resources* yang dapat menjadikan perusahaan tersebut untuk mampu bersaing di pasar dan membuat perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik (Ulum, 2017). Sumber daya ini terdiri dari aset berwujud, dan aset tak berwujud seperti *knowledge* dari pegawai, atribut perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat menggunakan *resource*, strategi sehingga adanya peningkatan efisiensi dan efektifitas (Barney, 1991). Sumber daya tak berwujud dari perusahaan seperti kapabilitas, informasi dan

knowledge sebagaimana disampaikan sebelumnya merupakan bagian dari intellectual capital.

Saat perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya dengan karakteristik bernilai, unik atau langka, tidak memiliki pengganti, dan sulit ditiru maka perusahaan akan dapat menciptakan nilai tambah sehingga mampu mendapatkan keunggulan saat bersaing di pasar. Keunggulan ini akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan karena konsumen akan lebih memilih barang dan jasa yang memiliki nilai tambah dibandingkan pesaing sehingga kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas akan meningkat. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan *intellectual capital* memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja organisasi. Selain itu para peneliti tersebut mengklaim metode VAIC mampu memprediksi kinerja keuangan di masa depan.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *financial performance* dengan proksi Rasio Profitabilitas. *Firm Value* dengan proksi  $Tobinsq_{i,t}$  ] *Stock Performance* dengan proksi *return saham*, *financial distress* diproksikan dengan *Altman Zscore*. Sementara itu komponen *intellectual capital* akan menjadi variabel independent. Variabel tersebut diukur dengan model E-VAIC Plus. Hal yang menjadikan pertimbangan mengambil model ini adalah model ini masih tergolong baru yaitu ditahun 2018 dan tidak ada peneliti secara kompleks melakukan penelitian yang mendalam terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance*, *firm value*, *Stock Performance* di sektor Manufaktur di negara *The Big 5<sup>th</sup> ASEAN* dan Korea Selatan, Jepang China. Kedua, ulum sebagai peneliti yang mengembangkan model tersebut mengklaim bahwa E-VAIC Plus telah mampu menutupi kelemahan dari model sebelumnya yaitu *costumer capital* atau *relational capital* harus berdiri independen dan tidak tergabung kedalam perhitungan structural capital. Terdapat empat variabel independen yaitu *human capital efficiency* (HCE), *relational capital efficiency* (RCE), *structural capital efficiency* (SCE) dan *capital employed efficiency* (CEE). HCE mengukur nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari biaya tenaga kerja. RCE

mengukur efisiensi biaya pemasaran dalam penciptaan nilai sebagai bentuk investasi perusahaan untuk memperoleh pengetahuan terkait pelanggan dan menjalin hubungan dengan pelanggan. SCE mengukur efisiensi dari biaya riset dan biaya amortisasi yang telah dikeluarkan perusahaan. Sementara itu CEE merupakan indikator nilai tambah tercipta dari aset fisik (Ulum, 2017).

## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, maka peneliti membentuk rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Intellectual Capital Disclosure Efficiency* berpengaruh terhadap *Stock Performance* ?
- 2) Apakah *Intellectual Capital Disclosure Efficiency* berpengaruh terhadap *Firm Value* ?
- 3) Apakah *Intellectual Capital Disclosure Efficiency* berpengaruh terhadap *Financial Performance* ?
- 4) Apakah *Intellectual Capital Disclosure Efficiency* berpengaruh terhadap *Financial Distress* ?
- 5) Apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh terhadap *Stock Performance*?
- 6) Apakah *Relational Capital Efficiency (RCE)* berpengaruh terhadap *Stock Performance*?
- 7) Apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh terhadap *Stock Performance*?
- 8) Apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh terhadap *Stock Performance*?
- 9) Apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh terhadap *Firm Value*?
- 10) Apakah *Relational Capital Efficiency (RCE)* berpengaruh terhadap *Firm Value*?
- 11) Apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh terhadap *Firm Value*?
- 12) Apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh terhadap *Firm Value*?

- 13) Apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh terhadap *Financial Performance*?
- 14) Apakah *Relational Capital Efficiency (RCE)* berpengaruh terhadap *Financial Performance*?
- 15) Apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh terhadap *Financial Performance*?
- 16) Apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh terhadap *Financial Performance*?
- 17) Apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 18) Apakah *Relational Capital Efficiency (RCE)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 19) Apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- 20) Apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital Disclosure Efficiency* berpengaruh terhadap *Stock Performance* ?
- 2) Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital Disclosure Efficiency* berpengaruh terhadap *Firm Value* ?
- 3) Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital Disclosure Efficiency* berpengaruh terhadap *Financial Performance* ?
- 4) Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital Disclosure Efficiency* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

- 5) Untuk mengetahui apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* mempengaruhi *Stock Performance*
- 6) Untuk mengetahui apakah *Relational Capital Efficiency (RCE)* mempengaruhi *Stock Performance*
- 7) Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* mempengaruhi *Stock Performance*
- 8) Untuk mengetahui apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* mempengaruhi *Stock Performance*
- 9) Untuk mengetahui apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* mempengaruhi *Firm Value*
- 10) Untuk mengetahui apakah *Relational Capital Efficiency (RCE)* mempengaruhi *Firm Value*
- 11) Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* mempengaruhi *Firm Value*
- 12) Untuk mengetahui apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* mempengaruhi *Firm Value*
- 13) Untuk mengetahui apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* mempengaruhi *Financial Performance*
- 14) Untuk mengetahui apakah *Relational Capital Efficiency (RCE)* mempengaruhi *Financial Performance*
- 15) Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* mempengaruhi *Financial Performance*
- 16) Untuk mengetahui apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* mempengaruhi *Financial Performance*
- 17) Untuk mengetahui apakah *Human Capital Efficiency (HCE)* mempengaruhi *Financial Distress*
- 18) Untuk mengetahui apakah *Relational Capital Efficiency (RCE)* mempengaruhi *Financial Distress*

- 19) Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Efficiency (SCE)* mempengaruhi *Financial Distress*
- 20) Untuk mengetahui apakah *Capital Employed Efficiency (CEE)* mempengaruhi *Financial Distress*

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, yaitu:

##### 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan mengenai pemahaman *Intellectual capital* dan memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap teori.

##### 2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital*, sehingga perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik dan menghasilkan laba dan nilai perusahaan dengan lebih baik.

##### 3) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa/i dan juga penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi pada penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian merupakan perusahaan yang terdaftar di Negara Asean 5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dan Korea Selatan, Jepang China.
2. Populasi dalam penelitian ini adalah *public company* dan terdaftar di Bursa Efek Negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dan Korea Selatan, Jepang China tahun 2011-2020.

3. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $ROA_{i,t}$ ,  $Tobinsq_{i,t}$ ,  $SR_{i,t}$ ,  $Altmanscore_{i,t}$
4. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Relational Capital Efficiency (RCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)*, *Capital Employed Efficiency (CEE)*.

## 1.6 Sistematika Pembahasan

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai pendahuluan atau ringkasan masalah dalam penelitian, seperti latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini membahas mengenai landasan teori dan hipotesis terkait dengan topik penelitian, yang meliputi definisi atau konsep dasar sehubungan dengan penelitian, hasil telaah literatur terhadap variabel yang diteliti, kerangka pemikiran atau model konseptual, serta pengembangan hipotesis dalam penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memberikan uraian mengenai populasi, sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi operasional variabel, serta metode analisis data yang digunakan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memberikan penjabaran mengenai hasil analisis penelitian yang berupa pengujian data dan menguraikan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memberikan uraian mengenai hasil dari kesimpulan penelitian, keterbatasan dalam penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

